Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang Bahaya Asap Rokok dan Pencegahan ISPA pada Balita di Desa Makaeling

Fatia Pasalia[1], Defira Dahlan[2], Aulia Limunandar[3], Aulinda Limunandar[4], Irsya Diatunisa[5], Nia Masudede[6], Melfiana Kalameha[7], Agriyani J. Jafar[8], Rifda Udin[9], Osnawati H. Marsaoly[10], Sitti Hartinah [11], Arif Mustofa[12], Mardia Habel[13], Nurdin Salamat[14], Sarkia S. Hi Saumur[15]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13)] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Masyarakat, Universitas Bumi Hijrah Tidore

[14)] Desa Makaeling

[15)] Puskesmas Dum-Dum

e-mail: **osnawatihamzahmarsaoly@gmail.com**

Abstrak

Perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada Balita Adalah kebiasaan orang tua merokok di dalam rumah membuat balita menjadi perokok pasif karena menghirup asap rokok (Damayanti & Asep, 2026). Asap rokok mengandung zat berbahaya sepert nikotin, tar, karbon monoksida, formadehida, dan ammonia yang yang dapat mengiritasi saluran pernapasan serta menganggu pertahanan tubuh terhadap kuman (Emelda et al., 2024). Akibatnya, balita lebih mudah mengalami batuk, pilek, sesak napas, dan ISPA. Oleh karena itu, merokok didalam rumah dapat meningkatkan Risiko ISPA pada balita dan sebaiknya dihindari (Astuti & Siswanto, 2022). Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan kesehatan dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian ISPA, penyebab ISPA pada balita, pengaruh asap rokok terhadap kejadian ISPA, serta upaya pencegahannya. Kegiatan diikuti oleh 40 orang tua balita. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest sebelum penyuluhan dan posttest tiga hari setelah penyuluhan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 32,85 pada *pretest* menjadi 35,75 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 2,90 poin. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai p=0,000 (p<0,05), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan ISPA pada balita akibat paparan asap rokok.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Asap rokok, Pengetahuan, ISPA, Balita

Abstract

Smoking habits inside the home expose toddlers to secondhand smoke, turning them into passive smokers (Damayanti & Asep, 2026). Cigarette smoke contains harmful substances—such as nicotine, tar, carbon monoxide, formaldehyde, and ammonia—that can irritate the respiratory tract and impair the body's defense mechanisms against pathogens (Emelda et al., 2024). Consequently, toddlers are more susceptible to coughs, colds, shortness of breath, and Acute Respiratory Infections (ARI). Therefore, smoking indoors increases the risk of ARI in toddlers and should be avoided (Astuti & Siswanto, 2022). The activity was conducted using a health education method comprising lectures, discussions, and question-and-answer sessions. The material covered the definition of ARI, causes of ARI in toddlers, the impact of cigarette smoke on ARI incidence, and prevention strategies. Forty parents of toddlers participated in the activity. Evaluation was carried out using a pre-test questionnaire before the session and a post-test three days afterward. Results showed an increase in average knowledge scores from 32.85 in the pre-test to 35.75 in the post-test, representing a gain of 2.90 points. A paired t-test yielded a p-value of 0.000 (p<0.05), indicating a significant difference in knowledge levels before and after the education session. Thus, health education is effective in increasing parental knowledge, serving as an initial step in preventing ARI in toddlers caused by exposure to cigarette smoke.

Keywords: *Health education, Cigarette smoke, Knowledge, Acute respiratory infection (ARI), Toddlers.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau biasa disingkat dengan ISPA merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Penularannya disebabkan karena lingkungan kotor (Arif & Andara, 2025). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menyerang saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah dengan durasi 14 hari yang ditandai dengan demam, sakit tenggorokan, batuk, pilek, nyeri pada tubuh hingga lemas pada penderita (Calderaro et al., 2022).

Kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang perlu diperhatikan adalah paparan asap rokok. Balita dapat terpapar asap rokok ketika anggota keluarga merokok di dalam rumah atau di sekitar balita. Asap rokok mengandung zat yang dapat mengiritasi saluran pernapasan dan mengganggu pertahanan tubuh, sehingga dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap gangguan kesehatan pernapasan, termasuk ISPA (Sukesi et al., 2026). Meskipun demikian, asap rokok bukan merupakan satu-satunya penyebab ISPA karena terdapat faktor lain, seperti kondisi individu, status gizi, riwayat vaksinasi, pola menyusui, kondisi lingkungan, dan faktor *pathogen* (Utami et al., 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, terutama pada kelompok balita yang masih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan terutama di Negara berkembang seperti Indonesia (Nursiyam et al., 2026). Berdasarkan laporan Kementrian Kesehatan kasus ISPA di tahun 2020 tercatat sebanyak 2.573 kasus (Kementrian Kesehatan, 2020), menurun menjadi 1,452 kasus pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021), kemudian kembali meningkat menjadi 2.312 kasus pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dari hasil survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, menunjukan peningkatan kasus yang sangat signifikan yaitu 877.531 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada semua kelompok umur, dengan 86.364 kasus terjadi pada balita (Kemenkes, 2023)Data ini menegaskan bahwa balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap ISPA karena system kekebalan masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Nirmala, Ishak, 2025).

Desa Makaeling Kec. Kao Teluk, Kabupaten Halmahera Utara, terdapat 70 Balita usia 0-59 Bulan, ditemukan adanya 14 (20%) Kasus ISPA (Dum-Dum, 2025). Angka tersebut menunjukan bahwa ISPA masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian melalui Upaya Promotif dan Preventif (Nurhayati et al., 2025)

Dari hasil analisis dan temuan dilapangan, salah satu masalah yang menjadi prioritas adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita. Kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya informasi dan kesadaran keluarga mengenai dampak paparan asap rokok, masih adanya kebiasaan merokok di dalam rumah, serta terbatasnya edukasi kesehatan mengenai bahaya asap rokok bagi balita.

Kejadian ISPA pada anak dalam lingkungan keluarga perokok menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan merokok merupakan salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kejadian ISPA pada anak. Temuan tersebut memperkuat pentingnya upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai risiko paparan asap rokok (Wahyudi & Zaman, 2022). Selain itu, kegiatan penyuluhan kesehatan juga dipandang sebagai salah satu pendekatan yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang dapat membantu memengaruhi dan meningkatkan pengetahuan, sikap, kebiasaan, serta keterampilan Masyarakat (Fakhriyah et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Orang Tua tentang bahaya asap rokok dan pencegahan ISPA pada balita di Desa Makaeling sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran keluarga untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mengurangi paparan asap rokok pada balita.

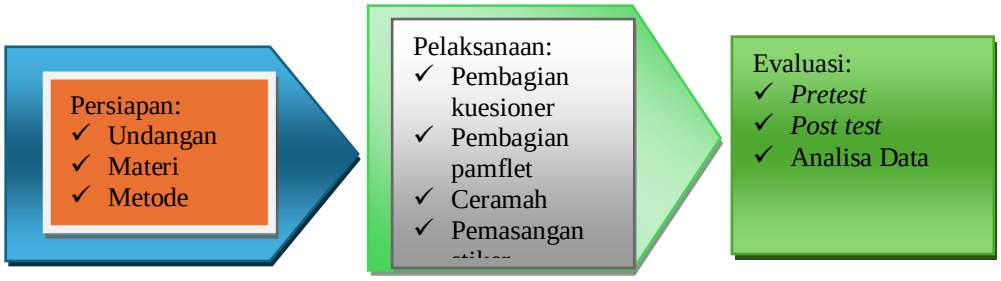
METODE

Kegiatan penyuluhan Kesehatan di Desa Makaeling, Kec. Kao Teluk, Kabupaten Halmahera Utara. Kegiatan ini sebagai bagian dari kegiatan PBL II Kesmas UNIBRAH. Metode ini dilih berdasarkan hasil identifikasi akar masalah pada PBL I Kesmas UNIBRAH, yang menunjukan

bahwa kebiasaan anggota keluarga merokok di dalam rumah menjadi salah satu prioritas masalah. Kurangnya pengetahaun Masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok terhadap Kesehatan Balita menjadi dasar dilaksanakannya intervensi berupa penyuluhan tentang pengaruh asap rokok terhadapa kejadian ISPA pada Balita.

Sasaran pada kegiatan ini yaitu Orang Tua yang mempunyai Balita. Jumlah Orang Tua yang hadir pada saat kegiatan ini sebanyak 40 Orang. Materi yang diberikan meliputi pengertian ISPA, penyebab ISPA pada balita, pengaruh paparan asap rokok terhadap kesehatan balita, serta upaya pencegahan ISPA melalui penerapan perilaku hidup sehat dan penciptaan lingkungan rumah bebas asap rokok. Penyampaian materi menggunakan media PowerPoint, laptop, infocus, mikrofon, dan speaker selain itu ditambahkan dengan pembagian pamflet.

Indikator keberhasilan penyuluhan dilihat dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dengan kemaknaan nilai $p<0.05$ sekaligus menjadi peningkatan rata-rata pengetahuan Orang Tua Balita lebih dari 25%. Metode evaluasi menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. *Pretest* diberikan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden, sedangkan *posttest* diberikan tiga hari setelah kegiatan penyuluhan kepada responden yang sama. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Penyuluhan pada kelompok sasaran. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji-t berpasangan *(paired t-test)*.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Selain penyuluhan, dilakukan pula kegiatan tambahan berupa difusi informasi melalui penyebaran poster dan penempelan stiker Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di beberapa tempat strategis. Poster dan stiker digunakan sebagai media pengingat bagi masyarakat mengenai bahaya asap rokok serta pentingnya tidak merokok di dalam rumah dan di tempat umum. Kegiatan tambahan lainnya adalah senam bersama masyarakat sebagai upaya promotif untuk mendorong penerapan pola hidup sehat dan meningkatkan kebugaran masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Belajar Lapangan (PBL) II Kesmas UNIBRAH dilaksanakan di Desa Makaeling, Kec. Kao Teluk, Kab. Halmahera Utara dengan sasaran utama Orang Tua yang mempunyai Balita. Penyuluhan mengenai pengaruh Asap Rokok terhadap kejadian ISPA pada Balita diikuti oleh 40 Orang. Penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan power point sebagai media penyuluhan. Selain penyuluhan, kegiatan juga dilengkapi dengan penyebaran poster dan pemasangan stiker Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta senam bersama masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan masyarakat mengikuti kegiatan dengan respons yang positif.





Gambar 2. Penyuluhan **Gambar 3. Pengisian Kuesioner *Pretest***

Tabel 1 pengukuran pengetahuan peserta dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Pretest* dan *Posttest. Pretest* diberikan sebelum penyuluhan, sedangkan *posttest* diberikan kepada responden yang sama setelah penyuluhan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan mengenai pengaruh asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

Tabel 1. Perbedaan skor *Pretest* dan *Posttest* setelah dilakukan penyuluhan terkait pengaruh asap rokok terhadap kejadian ISPA pada Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Pertanyaan	*Pretest*				*Posttest*			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
ISPA adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan.	24	60	16	40	40	100	0	0
Batuk dan pilek merupakan gejala ISPA.	17	42,5	23	57,5	40	100	0	0
Demam dapat menjadi salah satu tanda ISPA pada balita.	38	95	2	5	40	100	0	0
ISPA tidak dapat menular melalui batuk dan bersin.	13	32,5	27	67,5	24	60	16	40
Balita lebih mudah terkena ISPA karena daya tahan tubuhnya masih rendah.	18	45	22	55	36	90	4	10
ISPA dapat disebabkan oleh virus yang menyerang saluran pernapasan.	16	40	24	60	30	75	10	25
Sesak napas dapat menjadi salah satu gejala ISPA pada balita.	33	82,5	7	17,5	30	75	10	25
Asap rokok tidak berbahaya bagi kesehatan balita.	33	82,5	7	17,5	20	50	20	50
Asap rokok dapat mengiritasi saluran pernapasan balita.	13	32,5	27	67,5	37	92,6	3	7,5
Paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita.	31	77,5	9	22,5	36	90	4	10
Balita yang sering terkena asap rokok dapat mengalami penurunan daya tahan tubuh.	26	65	14	35	32	80	8	20
Rumah dengan ventilasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita.	32	80	8	20	33	82,5	7	17,5
Merokok di dekat balita tidak memengaruhi kesehatan pernapasan balita.	32	80	8	20	35	87,5	5	12,5
Menjauhkan balita dari orang yang sedang merokok dapat membantu mencegah ISPA.	11	27,5	29	72,5	21	52,5	19	47,5
Membuka ventilasi rumah dapat membantu mengurangi paparan asap rokok di dalam rumah.	35	87,5	5	12,5	39	97,5	1	2,5
Imunisasi dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit infeksi.	29	72,5	11	27,5	30	75	10	25
Makanan bergizi dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh balita.	34	85	6	15	39	97,5	1	2,5
Balita yang sakit ISPA sebaiknya tetap berada di dekat orang yang merokok.	15	37,5	25	62,5	29	72,5	11	27,5
Banyak minum air putih dan istirahat cukup dapat membantu menjaga kesehatan balita.	22	55	18	45	27	67,5	13	32,5
Seluruh anggota keluarga memiliki peran dalam melindungi balita dari paparan asap rokok.	38	95	2	5	40	100	0	0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan yang dijadikan parameter pengetahuan mengenai asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita, pada **pre-test** pertanyaan tentang demam sebagai salah satu tanda ISPA pada balita (95%), peran seluruh anggota keluarga dalam melindungi balita dari paparan asap rokok (95%), dan makanan bergizi dapat meningkatkan daya tahan tubuh balita (85%) merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta penyuluhan. Pada **post-test**, jawaban benar paling banyak diperoleh pada pertanyaan tentang ISPA merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan (100%), batuk dan pilek merupakan gejala ISPA (100%), demam sebagai tanda ISPA pada balita (100%), serta peran seluruh anggota

keluarga dalam melindungi balita dari paparan asap rokok (100%), sedangkan jawaban salah paling banyak terdapat pada pertanyaan tentang asap rokok tidak berbahaya bagi kesehatan balita (50%), diikuti pertanyaan menjauhkan balita dari orang yang sedang merokok dapat membantu mencegah ISPA (47,5%) dan ISPA tidak dapat menular melalui batuk dan bersin (40%).

Tabel 2. Nilai Perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan pengaruh asap rokok terhadap kejadian ISPA pada Balita

Tingkat	***PreTest***		***Posttest***		***P Value***
Pengetahuan	**n**	**%**	**n**	**%**	
Kurang Baik	23	57,5	7	17,5	
Baik	17	42,5	33	82,5	0,061
Total	**40**	**100**	**40**	**100**	

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang bahaya asap rokok dan pencegahan ISPA pada balita. Pengetahuan baik meningkat dari 42,5% sebelum penyuluhan menjadi 82,5% setelah penyuluhan, sedangkan pengetahuan kurang baik menurun dari 57,5% menjadi 17,5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit et al (2024) bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok dan pencegahan ISPA pada balita. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam mencegah paparan asap rokok dan menjaga kesehatan balita.

Penyebaran Poster dan Pemasangan Stiker KTR

Selain penyuluhan, dilakukan penyebaran poster dan pemasangan stiker Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada beberapa lokasi strategis yang mudah dilihat masyarakat, seperti balai desa, posyandu, gedung-gedung Sekolah dan tempat umum. Poster memuat informasi mengenai bahaya merokok dan dampak paparan asap rokok terhadap kesehatan balita, sedangkan stiker KTR digunakan sebagai pengingat agar masyarakat tidak merokok pada kawasan tersebut.

Kegiatan tersebut mendapat respons yang baik dari masyarakat. Penggunaan poster dan stiker diharapkan dapat memperkuat pesan yang telah disampaikan melalui penyuluhan serta menjadi pengingat bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok.



Gambar 5. Pemasangan Stiker KTR

Senam Bersama

Kegiatan senam bersama dilaksanakan sebagai kegiatan pendukung dalam rangka meningkatkan kebugaran jasmani dan mendorong masyarakat menerapkan pola hidup sehat. Kegiatan diikuti oleh masyarakat Desa Makaeling dan berlangsung dengan baik. Peserta mengikuti rangkaian gerakan senam dengan antusias. Selain memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas fisik masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat interaksi dan kebersamaan antara mahasiswa PBL dengan masyarakat.



Gambar 6. Senam Bersama

PEMBAHASAN

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wusqa, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlaela Sari, et al (2023) dan Septianingsih & Pangestu (2020) bahwa pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang ditandai dengan meningkatnya hasil *post-test.* Sebelum penyuluhan (*pre-test*), orang tua balita kurang memiliki pengetahuan mengenai bahaya asap rokok terhadap kejadian ISPA. Pengetahuan memegang peranan penting sebagai faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Iyant Yudi Gymnasti Mahardika dkk (2026) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak. Gangguan kesehatan pada balita, khususnya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dapat dipengaruhi oleh paparan asap rokok di lingkungan rumah. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok, dampak paparan asap rokok terhadap kesehatan pernapasan balita, serta cara menciptakan lingkungan rumah yang bebas asap rokok dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Orang tua berperan penting dalam mencegah ISPA melalui upaya menghindarkan balita dari paparan asap rokok dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Orang tua berperan penting dalam menjaga kesehatan pernapasan balita, terutama dalam mencegah paparan asap rokok di lingkungan rumah. Orang tua perlu memahami bahaya asap rokok terhadap kesehatan balita serta menerapkan perilaku hidup sehat dengan tidak merokok di dalam rumah maupun di sekitar balita. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam mencegah paparan asap rokok sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita (Amidos Pardedei et al., 2021)

Penggunaan media poster dan stiker KTR juga menjadi bagian penting dalam kegiatan karena pesan kesehatan tidak hanya disampaikan pada saat penyuluhan. Poster dan stiker ditempatkan pada lokasi yang mudah dilihat masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai pengingat mengenai bahaya asap rokok dan pentingnya menciptakan lingkungan bebas asap rokok. Dalam kegiatan di Desa Makaeling, media tersebut mendapat respons positif dari masyarakat dan digunakan untuk memperkuat pesan penyuluhan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti poster, dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta terhadap informasi yang disampaikan. Poster juga dapat menjadi salah satu media promosi kesehatan yang efektif karena pesan kesehatan dapat dilihat kembali oleh masyarakat setelah kegiatan penyuluhan selesai, sehingga informasi mengenai bahaya asap rokok dan pencegahan ISPA pada balita dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2026)

Namun demikian, peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku merokok masyarakat. Evaluasi yang dilakukan dalam PBL II berfokus pada pengetahuan melalui *pretest* dan *posttest*, sehingga belum terdapat pengukuran kuantitatif mengenai perubahan perilaku merokok di dalam rumah setelah intervensi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dapat dipandang sebagai tahap awal dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan. Keberlanjutan promosi KTR dan penguatan pesan mengenai larangan merokok di dalam rumah tetap diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan yang didukung dengan media poster dan stiker KTR dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengaruh asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita. Kegiatan senam bersama juga terlaksana dengan baik sebagai kegiatan promotif pendukung. Dengan demikian, kegiatan PBL II telah memberikan hasil positif terutama pada aspek peningkatan pengetahuan masyarakat dan penguatan pesan kesehatan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok bagi balita.

SIMPULAN

Metode pengabdian yang dilakukan dengan penyuluhan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai pengaruh asap rokok terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita yang didukung dengan media poster dan stiker Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai bahaya paparan asap rokok dan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang bebas asap rokok. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi langkah awal dalam mendorong upaya pencegahan ISPA pada balita, meskipun kegiatan ini belum mengukur perubahan perilaku merokok secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan promosi kesehatan dan penguatan penerapan KTR, khususnya di lingkungan rumah, untuk mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan mengurangi risiko paparan asap rokok pada balita.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai efektivitas penyuluhan tentang bahaya asap rokok terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku orang tua dalam mencegah paparan asap rokok pada balita. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pemantauan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta mempertimbangkan faktor lingkungan rumah yang berkaitan dengan risiko ISPA pada balita, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai upaya pencegahan ISPA akibat paparan asap rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh partisipan yang telah mengikuti dan menyambut baik kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas Dum-Dum dan Pemerintah Desa Makaeling bersama kader Posyandu yang telah mendukung kegiatan PBL II. Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Bumi Hijrah Tidore atas fasilitasi PBL II.

DAFTAR PUSTAKA

Amidos Pardedei, J., Volta Simanjuntak, G., Nadeak, Y. La, & Studi Keperawatan, P. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 65–70.

Anggraini, N., Saputri, A. F., & Yuliana, A. (2026). Efektivitas Media Poster Dalam Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Ners*, *10*(2), 3562–3573. Https://Doi.Org/10.31004/Jn.V10i2.55503

Arif, M. I., & Andara, W. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, *25*(1), 101–112. Https://Doi.Org/10.32382/Sulo.V25i1.1373

Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022). Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, *8*(2), 57–63. Https://Doi.Org/10.56186/Jkkb.104

Bukit, H. B., Lubis, F. H., & Gurusinga, M. F. (2024). Penyuluhan Tentang Pencegahan Kejadian Ispa Pada Balita Akibat Intensitas Merokok Orang Tua Di Dalam Rumah Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, *4*(4), 17–21.

Calderaro, A., Buttrini, M., Farina, B., Montecchini, S., De Conto, F., & Chezzi, C. (2022). Respiratory Tract Infections And Laboratory Diagnostic Methods: A Review With A Focus

On Syndromic Panel-Based Assays. *Microorganisms*, *10*(9). Https://Doi.Org/10.3390/Microorganisms10091856

Damayanti, D. A. Q., & Asep, B. (2026). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Ruang Rawat Anak Rsud Tugu Kota Jakarta. *Malahayati Health Student Journal*, *6*, 217–225.

Dum-Dum, P. (2025). *Laporan Pkm Dum Dum 2025_115244*.

Emelda, A., Razak, R., Santi, I., Syarif, R. A., Farmasi, F., Indonesia, U. M., & Selatan, S. (2024). Penyuluhan Kesehatan: Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Di Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar. *Jpmy*, *3*(1), 1–7.

Fakhriyah, Isnaini, Noor, M. S., Putri, A. O., Fitriani, L., Abdurrahman, M. H., & Qadrinnisa, R. (2021). Edukasi Remaja Sadar Gizi Untuk Pencegahan Kekurangan Energi. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 499–503. File:///C:/Users/Neneng Romlah/Downloads/5764-20955-1-Pb.Pdf

Iyant Yudi Gymnasti Mahardika, Eni Suhaeni, & Siti Maria Ulfah. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Merokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Cirebon. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *10*(2), 01–14. Https://Doi.Org/10.57214/Jka.V10i2.1121

Kemenkes. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Ri.

Kemenkes Ri. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.

Kementerian Kesehatan Ri. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.

Kementrian Kesehatan. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. In *It - Information Technology* (Vol. 48, Number 1). Https://Doi.Org/10.1524/Itit.2006.48.1.6

Nirmala, Ishak, M. K. M. (2025). Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo Tahun 2025 Nirmala[1]*,. *Mega Buana Journal Of Public Health*, *4*(1), 1–8.

Nurhayati, Suraya, R., Rahma Dilla, N. I., Ramadhanu, S., & Atifah, N. (2025). Pengaruh Edukasi Menggunakan Pocket Book Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Ispa Di Kelurahan Pangkalan Dodek Baru. *Jukej : Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(2), 769–776. Https://Doi.Org/10.57218/Jkj.Vol4.Iss2.1877

Nurlaela Sari, D., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *4*(1), 85–94. Https://Doi.Org/10.36596/Jpkmi.V4i1.552

Nursiyam, T., Karmanto, B., Khasanah, L., & Mohammad, M. I. (2026). Pemetaan Sebaran Kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Berbasis Sistem Informasi. *Kesehatan Tambusai*, *7*, 6736–6750.

Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Dan Sesudah Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video Dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, *6*(1), Jurnal Kebidanan Khatulistiwa, 6(1), 7-15.

Sukesi, T. W., Masyarakat, F. K., & Dahlan, U. A. (2026). *Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Ispa Pada Balita : Systematic Review*. *5*(3), 571–581. Https://Doi.Org/10.55123/Sehatmas.V5i3.8243

Utami, U., Rosdiana, R., & Assagaff, F. (2024). Pengaruh Faktor Lingkungan Dan Perilaku Merokok Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita. *Ensiklopedia Of Journal*, *6*(4), 33–38. Https://Doi.Org/10.33559/Eoj.V6i4.2500

Wahyudi, A., & Zaman, C. (2022). Analisis Kejadian Ispa Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Perokok Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas X Kota Palembang. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, *2*(3), 475–482. Http://Ijohm.Rcipublisher.Org/Index.Php/Ijohm/Article/View/196/151

Wusqa, U. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Serta Penanggulangannya. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(6), 3046–4561.File:///C:/Users/62858/Downloads/487.+Pengaruh+Lingkungan+Sosial+terhadap+Tumbuh+Kembang+Anak+Usia+Dini+Serta+Penanggulangannya.pdf